

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan peran dan posisi seseorang dalam pendidikan bergantung sejauh mana pengetahuan tentang pendidikan terkonstruksi dalam pikirannya. Semakin tahu maka semakin menyadari peran yang harus diambil untuk tercapainya pendidikan. Sementara itu, pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

“Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur”.¹

“Pendidikan menurut pandangan Islam, tidak cukup hanya memberi ilmu dunia, tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu akhirat. Seorang guru tidak hanya mengajarkan siswanya ilmu matematika, ilmu alam, atau ilmu sosial, tetapi juga mendidik budi pekerti para siswanya melalui pemahaman agama. Hasil akhirnya adalah keseimbangan antara intelektual dengan moral siswa”.²

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 5.

² *Ibid.* h. 5

Pendidikan yang dibutuhkan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum, tetapi pendidikan agama juga memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih bagus. Pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai agama dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan harus mampu menjadikan kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin.

“Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw”.³

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, Al-Qur’an yang pada hakikatnya adalah kitab suci yang berisi petunjuk kepada manusia menekankan pentingnya pendidikan itu sendiri, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

³Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif perenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). h.13.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Mujadalah [58]:11).⁴

Makna dari ayat diatas bukanlah untuk berasumsi bahwa jika salah satu dari kalian memberi ruang untuk tempat duduk saudaranya yang baru saja tiba atau dia disuruh bangun dari tempat duduknya untuk saudara itu, hal itu mengurangi haknya (menurunkan). Ternyata tidak, sebenarnya itu derajat yang tinggi baginya di sisi Allah Swt dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya pahala itu untuknya, bahkan dia akan memberikan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya, barang siapa yang tunduk pada perintah Allah, maka Allah akan meninggikan kedudukannya dan membuat namanya dibanggakan. Itulah sebabnya disebutkan dalam firman-Nya bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Selain dari ayat tersebut di atas di dalam Undang-Undang juga menegaskan tentang tujuan dari Pendidikan Nasional, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 543.

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pengajar dan pendidik yang membimbing siswa untuk mencapai hal tersebut. Karena itu pendidik yang profesional diharapkan dapat menggunakan fasilitas tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu proses belajar mengajar akan berjalan efektif jika seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini karena model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran belajar mengajar. Dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kontekstual.

“Kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural)

⁵ Pustaka Pelajar, *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.8

sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya”.⁶

“Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁷

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan hanya sekedar objek tetapi mampu bertindak sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam pikirannya sendiri. Jadi, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya.

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Cet I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.41

⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 140

Pendidikan agama Islam telah digunakan sebagai salah satu mata pelajaran sejak lama, mata pelajaran ini selalu muncul dalam kurikulum. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam memajukan dan mengembangkan kecerdasan manusia. Melihat realita hasil belajar Pendidikan Agama Islam saat ini secara umum masih dalam kategori rendah atau menurun hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman guru tentang model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, pada 03 November 2022 di SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota, tentang hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan model pembelajaran mengingat kurikulum saat ini yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menemukan, mempelajari, dan memahami bahan ajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang Juh lebih baik dan ini dapat melengkapi siswa dalam menghadapi masalah kehidupan yang dihadapi sekarang dan yang akan datang.

Disamping itu latar belakang pendidikan yang mereka peroleh berbeda-beda berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan yang heterogen, maka sudah pasti memiliki hasil belajar yang berbeda pula. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas diharapkan dengan adanya penggunaan metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar. Maka dari itu peneliti mengadakan sebuah penelitian

dengan judul **“Pengaruh Metode Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan model kontekstual di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?
2. Apakah model kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?
3. Apakah model pembelajaran kontekstual lebih efektif daripada metode ceramah di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah menjawab pertanyaan peneliti dan rumusan masalah yang telah ditemukan:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan model kontekstual di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota

- b. Untuk mengetahui model kontekstual berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota
- c. Untuk mengetahui model kontekstual lebih efektif daripada metode ceramah di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dapat menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual, dan akan tahu bahwa metode/media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.

b. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya, dan siswa dapat mengamalkan pelajaran pendidikan agama islam dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemikiran baru berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajarnya.

D. Batasan Istilah

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁸ Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya kekuasaan yang dapat berdampak pada perubahan, baik orang atau benda dan segala sesuatu yang ada di alam.

Dalam penelitian ini penulis meneliti seberapa besar daya yang ada atau yang ditimbulkan dari suatu model pembelajaran yaitu model kontekstual terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

2. Metode Kontekstual

Menurut Ramayulis memberikan penjelasan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga paserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya.⁹

⁸ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849

⁹ Ramaliyus, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 324.

Sedangkan konteks merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian di dunia nyata. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat menyeluruh, tidak hanya membekali anak dengan pemahaman agama atau mengembangkan akal budi anak, tetapi melibatkan seluruh pribadi anak, mulai dari mengamalkan alaman sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁰

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) h. 21.

Mata pelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai rambu-rambu dalam beribadah, sejarah kebudayaan islam sebagai keteladanan hidup, dan akidah akhlah sebagai pedoman berperilaku. Dalam pembahasan penulis adalah pelajaran pendidikan Agama Islam yaitu tentang Thaharah (bersuci).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.¹¹

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari terselenggaranya kegiatan belajar disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis menuju perubahan positif yang kemudian disebut proses belajar.

Hasil belajar pendidikan Agama Islam peserta didik yang penulis maksud adalah nilai/skor dan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa pada materi pelajaran Agama Islam tentang Thaharah (bersuci) setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual. Indikator hasil belajar tersebut dengan adanya perubahan tingkah laku siswa, yaitu:

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. 6, 2013), h. 198

- Kognitif: siswa dapat dengan mudah mengingat tata cara thaharah dari mulai niat sampai selesai sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Afektif: siswa dapat menerima dengan ikhlas dan tanpa ada unsur keterpaksaan dalam mengerjakan thaharah.
- Psikomotorik: siswa dapat dengan benar melaksanakan tata cara thaharah dengan baik dari mulai niat sampai selesai.

E. Telaah Pustaka

1. **Jurnal oleh Hilman Latief (2014) tentang “pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar (studi eksperimen pada mata pelajaran geografi kelas VII di SMPN 4 Padalarang”** dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang didapat dari perhitungan perbedaan rata-rata menggunakan uji t pada $\alpha = 0,05$, $df = 39$ diperoleh t hitung = 6,773, sedangkan t tabel = 11,090. Karena menggunakan uji dua sisi, maka daerah penerimanya adalah $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$. Sementara itu t hitung (6,773) < t tabel (11,090), oleh karena itu maka $H_0 =$ diterima. Dari hasil perhitungan N-gain tiap kelas penelitian sebanyak 12,5% kategori rendah. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan terjadi pengaruh hasil belajar yang lebih besar pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai hasil

belajar yang lebih baik dari nilai hasil belajar sebelumnya pada siswa kelas VII SMP 4 Padalarang.

2. **Skripsi oleh syarifah Masnu'ah tentang “pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik dikelas IV SDI Al- Hidayah samir ngunut tulung Agung”.**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dan uji manova, yang sebelumnya diuji persyaratan yaitu normalis dan homogenitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan. *Pertama*, uji t-test untuk angket keaktifan belajar IPA diperoleh nilai t hitung (4,485) > t tabel (2,021) dan nilai sig (2 – tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik. *Kedua*, Berdasarkan uji t-test untuk post test hasil belajar IPA diperoleh nilai t hitung (2,937) > t tabel (2,021) dan nilai sig.(2-tailed) $0,005 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik. *Ketiga*, berdasarkan uji manova untuk keaktifan dan hasil belajar IPA diperoleh nilai ke empat p-value (sig) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-hidayah samir ngunut tulung agung. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA cukup efektif untuk

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam keaktifan dan nilai siswa di kelas IV SDI Al-hidayah Samir Ngunut Tulung Agung.

3. **Skripsi oleh Turmudzi Ahmad tentang "Pengaruh pembelajaran kontekstual dan motivasi prestasi belajar siswa pendidikan agama islam kelas X SMA Qothrotul falah cikukur kabupaten lebak"** dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,215 lebih besar dari t tabel sebesar 2,042 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis data hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,123 lebih besar dari t tabel sebesar 2,042 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa F hitung sebesar 44,126 lebih besar dari F tabel sebesar 2,31 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 5,518 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,145 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,289 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,145 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis keenam menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 4,548 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,145 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,147 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,145 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model kontekstual dapat mempengaruhi prestasi dan memotivasi siswa pada mata

pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Qothrotul Falah Cikulur Kabupaten Lebak.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul.¹²

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan jawaban sementara yang jawabannya akan dilihat mealui penelitian dalam pembahasan. Selanjutnya, hipotesisnya adalah: Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Islam setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual di kelas VII SMP ERIA Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman tentang pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini. Namun sebelumnya akan dimuat halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi.

Untuk memudahkan melihat gambaran umum skripsi secara singkat dan jelas, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

Bab I Pendahuluan: terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: terdiri dari kerangka teori, kerangka berfikir, yaitu model pembelajaran kontekstual, pendidikan agama Islam, dan hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian: berisi dari jenis dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian: terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan hasil analisis statistik.

Bab V Penutup: terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontesktual

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.¹

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.²

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini mengasumsi bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2014), h. 89

² Tritanto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 138-139

pembelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya.³

Dari beberapa uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah model pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari atau peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menemukan, mempelajari, dan memahami tentang ilmu yang didapatkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Strategi pembelajaran kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran, yaitu:⁴

- a) Menghubungkan (*relating*) adalah belajar dalam suatu konteks suatu pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
- b) Mencoba (*experiencing*) yaitu mungkin saja pada mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi guru harus dapat memberikan kegiatan sehingga siswa tersebut dapat membangun pengetahuannya.

³ *Ibid*, h. 140-141

⁴ *Ibid*, h. 142-143

- c) Mengaplikasi (*applying*) sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep.
- d) Bekerja sama (*cooperating*) dalam konteks saling berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi konstruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
- e) Proses transfer ilmu (*transferring*) adalah strategi belajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.

3. Karakteristik Model Kontekstual

Ada beberapa karakteristik model kontekstual, yaitu:⁵

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajarinya.
- b) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

4. Penerapan Pendekatan Model Kontekstual

Pendekatan model kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu:⁶

- a) Konstruktivisme (constructivism)

⁵ Tritanto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2017, h 144

⁶ *Ibid*, h. 145-151

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

b) Inkuiri (inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan kontekstual yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.

c) Bertanya (questioning)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

d) Masyarakat belajar (learning community)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk bekerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

e) Pemodelan (modeling)

Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya dengan mendemonstrasi sebelum siswanya melakukan suatu tugas tertentu.

f) Refleksi (reflection)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu.

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g) Penilaian autentik (authentic assesment)

Tahap terakhir pendekatan CTL adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual anatara lain:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan berunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Menghadirkan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:⁷

⁷ Mulyasa, H.E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 114

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran yang harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran yang ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengetahuan yang dipelajari.

Karena adanya elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, maka program pembelajaran kontekstual hendaknya menerapkan hal sebagai berikut:

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- c. Uraikan secara terperinci media dan sumber yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Rumuskan skenario tahap demi tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

- e. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa yang baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Secara terstruktur kaidah bahasa indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu: pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti; “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sementara Islam Secara bahasa artinya berserah diri. Kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islam*, yang berarti berserah diri, patuh, tunduk, dan taat kepada ajaran, tuntunan, petunjuk dan peraturan hukum Allah.⁸

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai pedoman hidup, keimanan dan akhlak sebagai pedoman berperilaku, fiqh/ibadah sebagai rambu-rambu dalam beribadah,

⁸Wahyudin (et all), *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 15-16

dan sejarah sebagai keteladanan hidup, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran islam
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional

g. PAI berusaha menggali, mngembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) islam.⁹

Jadi karakteristik pendidikan agama Islam yaitu yang merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, mempertimbangkan dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat, pembentukan akhlak, dan dijadikan atau diyakini sebagai ibadah.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, sertapengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Materi/isi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik dan relavan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama Islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 123

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.¹⁰ Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Ketiga kelompok ilmu agama ini semudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan:

- Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah Islam secara benar.
- Akhlak: mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- Fiqih/Ibadah: merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungan.

¹⁰ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 20

- Studi Al-Qur'an: merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Al-Hadits: seperti halnya Al-Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya.
- Tarikh Islam: membrikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam dunia Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya didunia, khususnya perkembangan agama Islam ditanah air.¹¹

5. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dasar berisi sekumpulan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan disekolah dasar/madrasah Ibtidaiyyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,224), h. 173-174

komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai disekolah menengah umum/madrasah aliyah yaitu:¹²

- a. Beriman kepada Allah SWT. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subjek pelajaran, pendidikan agama Islam memiliki fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.155

bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.¹³

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8

5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Hasil belajar terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Hasil adalah pendapatan atau perolehan dari usaha pikiran dan sebagainya. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi

dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.¹⁴

Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang memperhatikan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya. Tingkah sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁵ Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.

2. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Pada hakikatnya penilaian dapat dikategorikan empat, yaitu:¹⁶

- a) Penilaian formatif, biasanya dilakukan pada akhir unit program atau sub pokok bahasan yang berorientasi pada proses.
- b) Penilaian sumatif, dilakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk.
- c) Penilaian diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar. Hasil yang diharapkan dalam penilaian ini adalah faktor-faktor penyebab permasalahan dan faktor yang menguntungkan.

¹⁴Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 89

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet:7, h. 3

¹⁶Ridwan Abdullah Sani (et all), *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 15

- d) Penilaian penempatan (placement), dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap orang, sehingga dari hasil yang diperoleh dapat dilakukan penempatan seseorang pada tempat yang tepat baginya.

3. Karakteristik Hasil Belajar

Dilihat dari tujuan belajar ada tipe hasil belajar, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual, adalah sejumlah kemampuan mulai dari baca tulis hitung sampai dengan kemampuan memperhitungkan kekuatan sebuah jembatan atau akibat devaluasi.
- b. Strategi kognitif, kemampuan mengatur “cara belajar dan berfikir” seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah (*self-management behavior*).
- c. Informasi verbal adalah kemampuan menyerap pengetahuan dalam arti informasi dan fakta termasuk kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi.
- d. Keterampilan motorik, adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan keterampilan fisik.
- e. Sikap dan nilai adalah kemampuan yang erat hubungannya dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya tingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan, faktor ini mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- 2) Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berupa kurikulum, sarana dan prasarana, dan guru.¹⁷

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar atau kemampuan yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar dengan membawa suatu

¹⁷ Rusman, *pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Cet: 1, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 67

perubahan peserta didik dalam proses kegiatan belajar dengan membaa perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

c) Faktor pendukung

- 1) Kemampuan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran
 - Kemampuan mempelajari materi pelajaran
 - Kemampuan memilih cara belajar yang baik
 - Kemampuan mengkorelasikan pelajaran
 - Kemampuan menguasai pelajaran secara mendalam
- 2) Motivasi dan minat peserta didik
- 3) Bakat peserta didik, dan
- 4) Aktivitas

Hambatan dalam pencapaian hasil belajar dapat muncul secara internal dan eksternal. Dalam bentuk internal seperti kurang sehat, lapar, atau terlalu kekenyangan, dan kurang berminat terhadap suatu pelajaran yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam bentuk eksternal seperti keadaan lingkungan yang tidak tenang, kurang fasilitas belajar, kurang mendapatkan bimbingan dalam belajar.

d) Indikator hasil belajar

Hasil belajar yang akan dicapai selalu dihasilkan dari proses pembelajaran, hasil belajar itu dapat dicapai saat siswa dapat mencapai indikator dengan baik, maka dapat dilihat tingkat hasil belajarnya.

1. Istimewa atau maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali atau optimal: apabila sebagai besar (76% sampai 99%) saja dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 75%) saja dikuasai oleh peserta didik.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai peserta didik.

Jadi untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan, maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa.